



PERJANJIAN BARU DALAM YEREMIA 31:31-34 DAN IBRANI 8:8-13

PERJANJIAN BARU DALAM YEREMIA 31:31-34 DAN IBRANI 8:8-13

Pengantar

Dalam Yer. 31:31 dikatakan: “Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengikat perjanjian baru (hv'd"x] tyrlB. / diaqh,khn kainh,n) dengan kaum Israel dan kaum Yehuda.” Apa yang dimaksud dengan Perjanjian Baru di sini? Apa hubungannya dengan Perjanjian Lama dan apakah Perjanjian Baru ini sudah digenapi sekarang atau belum sepenuhnya? Kapan “waktunya itu datang”? Benarkan ini mengacu ke Perjanjian Baru yang dikukuhkan oleh Yesus? Mengapa penulis Surat Ibrani mengutip teks ini ketika ia menampilkan Kristus sebagai Imam Agung? Apakah ia bermaksud mengatakan bahwa perjanjian baru ini terpenuhi dalam diri Yesus Kristus?

Perjanjian Unilateral dan Bilateral

Kata “perjanjian” merupakan terjemahan dari kata Ibrani *berît* dan kata Yunani *diaqh,kh diathēkē*. Kata *berît* dalam PL dipakai dalam berbagai konteks dan pengertian yang berbeda. Istilah ini tidak hanya merujuk kepada hubungan antara Tuhan dengan Israel (*berît* teologis), melainkan juga hubungan sekuler (*berît* sekular), seperti ikatan pernikahan (Mal. 2:14; Yeh. 16:8), perjanjian antara raja dan rakyatnya (2Sam. 5:3; 2Raj. 11:17), dan perjanjian antara raja dan bawahannya (vasal). *Berît* teologis dan *berît* sekuler dapat memiliki struktur dan rumus yang serupa. Namun, keduanya berbeda dan tidak dapat dianalogikan. *Berît* teologis benar-benar unik karena Allah itu unik dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia. “Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu” (Hos. 11:9).¹ Di mana keunikan *berît* Tuhan?

Berit teologis bisa mengacu ke hubungan unilateral maupun bilateral. Pada mulanya *berît* Tuhan bersifat unilateral, misalnya perjanjian Tuhan dengan Nuh, yang bersifat universal (Kej. 9), dengan Abraham tentang keturunan dan tanah (Kej. 12; 15; 17), dengan Daud tentang janji mesianik dan kerejaan yang kekal (2Sam. 7). Dalam hubungan unilateral ini *berît* lebih dimaknai sebagai komitmen, kewajiban, tanggung jawab atau janji dari satu pihak (Allah) kepada pihak lain (Nuh, Abraham, dan Daud). Hanya satu pihak (Allah) yang menyampaikan komitmennya untuk kepentingan pihak lain. Pihak lain itu sendiri tidak menjanjikan apa-apa. Mereka hanya diminta untuk menerima janji itu, sehingga perjanjian itu lebih dipahami sebagai *khesed*, yakni kasih setia atau belas kasih Allah bagi orang yang menerima janji-Nya. Perjanjian yang demikian ini tidak akan pernah batal, karena yang berjanji hanyalah Allah yang selalu setia pada janjinya. Kepada Nuh, misalnya, Allah berkata, “Aku menetapkan perjanjian-Ku dengan kamu bahwa sejak ini segala makhluk tidak akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi” (Kej. 9:11). Perjanjian ini adalah komitmen abadi Allah untuk menyelamatkan dan menjaga seluruh ciptaan-Nya. Nuh sendiri tidak menjanjikan apa-apa.

Demikian pula perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kej. 17. Allah berjanji akan menjadikan Abraham bapa sejumlah besar bangsa (Kej. 17:4), memunculkan raja-raja dari Abraham (Kej. 17:6b), dan Ia menjadi Allah Abraham dan Allah keturunannya (Kej. 17:7.8b) dan menetapkan ini sebagai perjanjian yang kekal (*berît 'olam*) (17:7). Selain itu, Tuhan juga berjanji akan memberikan seluruh tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya (Kej. 17:8). Dari pihak Abraham, tidak ada janji apa-apa, selain sujud, tanda menerima dan menghormati-Nya (Kej. 17:3).

¹ Lihat W.F. ALBRIGHT, *Yahweh and Gods of Canaan*, 93; P. KALLUVEETIL, *Declaration and Covenant*, 15; R. RENDTORFF, *Formula Perjanjian*, 11).

Janji mesianis kepada Daud dalam 2Sam. 7 juga mirip seperti itu. Tuhan berjanji akan membuat dinasti (*bayit*) dan takhta Daud akan kokoh untuk selama-lamanya (2Sam.7:16). Janji ini benar-benar komitmen dan anugerah cuma dari Allah. Dari sebab itu, Daud tidak diperkenankan membangun rumah (*bayit*) bagi Tuhan, agar jangan ada kesan karena Daud membangun rumah (*bayit*) bagi Tuhan, Tuhan lalu membangun dinasti Daud kokoh selama-lamanya.

Namun, sebagaimana dikatakan oleh David A. Bernat (*Sign of the Covenant*, 31) *berît* unilateral dalam teks-teks P (tradisi Imamah) memiliki ciri yang berbeda, yakni mengandung bukan saja janji melainkan juga perintah. Misalnya, Abraham dan keturunannya diperintahkan untuk memegang perjanjian itu dengan melakukan sunat (Kej. 17:10-14). Sunat di sini bukan sekedar tanda perjanjian (*'ot berît*) seperti pelangi dalam perjanjian Allah dengan Nuh (Kej. 9:13.17), yang berfungsi untuk mengingatkan Tuhan akan janji-Nya kepada Nuh. Sunat di sini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk memelihara perjanjian (Kej. 17:10) dan berfungsi sebagai tanda kesetiaan kepada perjanjian dari pihak Abraham. Dari pihak Allah, sunat adalah tanda perintah atau kewajiban yang dibebankan kepada Abraham dan keturunannya, sedangkan dari pihak Abraham sunat merupakan tanda ketaatan. Tanda ini dibawa dalam daging sehingga menjadi suatu peringatan yang terus-menerus.

Perjanjian Sinai

Hubungan Allah dan Israel sebagai bangsa dikukuhkan melalui perjanjian bilateral, suatu perjanjian bersyarat yang menekankan unsur ketersalingan (lih. Kel. 19-24). Kedua belah pihak yang mengadakan perjanjian memiliki hak dan kewajiban terhadap yang lain. Dari pihak Allah, Ia berjanji akan menjadi Allah Israel dan memberikan *khesed*-Nya, yakni hidup dan perlindungan bagi Israel: Israel akan menjadi milik kesayangan Allah dari antara segala bangsa (19:5), kerajaan imam dan bangsa yang kudus (vAd+q' yAgæw> ~ynlßh]Ko tk,l,îm.m;) bagi Allah (19:6). Dari pihak Israel, mereka harus menjawab *khesed* Allah dengan mentaati perintah-perintah-Nya, yakni Dekalog dalam Kel. 20:1-17 dan Kitab Perjanjian dalam Kel. 20:22-23:33.

Perjanjian bilateral ini dikukuhkan dengan upacara yang menggunakan darah (Kel. 24:6-8: Musa mengambil sebagian dari darah itu, dituangnya ke dalam bejana-bejana, sebagian lagi dipercikkannya pada mezbah itu.⁷ Ia mengambil Kitab Perjanjian itu, membacaknya di hadapan bangsa itu dan mereka berkata, “Segala firman Tuhan akan kami lakukan dan taati.”⁸ Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya kepada umat serta berkata, “Inilah darah perjanjian yang diikat TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman tersebut.”

Teks isi perjanjian dibacakan dan dijawab dengan kesiapsediaan pihak Israel untuk melakukan perintah Allah: “Segala Firman yang telah diucapkan TUHAN akan kami lakukan” (24:3.7). Kemudian Musa menuliskan segala firman (*debarîm*) Tuhan, sehingga teks final ini menjadi dokumen tertulis, bersifat normatif, dan definitif. Karena dibuat dan dikukuhkan dengan darah, berarti siapa yang melanggarnya berutang darah, artinya harus mati. Selain itu, karena bersifat bilateral, keberlangsungan perjanjian itu tergantung pada kesetiaan dua belah pihak. Jika satu pihak tidak menaati perjanjian, perjanjian itu akan putus.

Dalam perjalanan sejarahnya Israel terbukti tidak setia kepada perjanjian ini. Berkali-kali mereka melanggar isi perjanjian itu sehingga akhirnya Tuhan menghukum mereka. Ketika Israel bertobat dan mohon ampun, Allah membarui perjanjian itu. Lihat misalnya Kel. 34. Lalu bagaimana dengan Perjanjian Baru yang dijanjikan Tuhan dalam Yer. 31:31? Apakah perjanjian yang lama itu benar-benar sudah diputuskan dan dibuat sesuatu yang benar-benar baru, atautah yang lama itu diperbarui?

Konteks Yer. 31:31

Yer. 31:31-34 merupakan bagian dari apa yang disebut “Kitab Penghiburan” yang terdapat dalam Yer. 30–33. Kitab Penghiburan ini sendiri termasuk dalam bagian kedua Kitab Yeremia (Yer. 26:1–36:32), yang berisi tentang panggilan untuk bertobat dan janji pemulihan yang disampaikan tetapi ditolak. Kitab Yeremia berisi dua tema pokok: penghakiman dan janji pembaruan. Secara garis besar kitab ini terdiri tersusun sebagai berikut (lih. M.J. HUNTER, *A Guide to Jeremiah*, 22; R.P. CARROLL, *Jeremiah*, 17-20):

- 1) 1:1-19 (pengantar)
- 2) 2:1-25:38: Bagian I: Pemakluman ancaman hukuman oleh Allah
- 3) 26:1-36:32: Bagian II: Panggilan untuk bertobat dan janji pemulihan disampaikan tapi ditolak
- 4) 37:1-45:5: Bagian III: Penghukuman Allah berlangsung
- 5) 46:1-51:64: Bagian IV: Allah menghakimi para hakim
- 6) 52:1-24: Penutup.

Janji pemulihan Israel dan Yehuda (26:1-36:32) ditempatkan di antara pemakluman ancaman penghukuman (Yer. 2:1-25:38) dan pelaksanaan hukuman dari TUHAN (Yer. 37:1-51:64). Penempatan ini sangat berarti. Boadt menduga bahwa penempatan ini dimaksudkan untuk memastikan jangan sampai orang keliru, yakni menerima hanya firman keselamatan dan melupakan firman penghakiman ini². Childs meyakini bahwa penempatan itu dimaksudkan untuk menunjukkan karya keselamatan Allah sudah berlangsung di tengah-tengah penghakiman bahkan sebelum Yerusalem dihancurkan (Yer. 39)³. Namun, lebih dari semua itu, penempatan itu menunjukkan secara efektif betapa sulitnya bagi Israel menggantung diri pada janji TUHAN. Kitab Penghiburan merupakan tanda bahwa meskipun Israel dihukum dan harapannya tampak mustahil, TUHAN pasti akan memulihkan keadaan Israel.

Tuhan berjanji akan memulihkan orang-orang Israel dan Yehuda yang dibuang ke Babel dan meminta Yeremia untuk menuliskan janji ini dalam sebuah kitab sebagai tanda agar orang-orang buangan yakin akan janji ini:

¹ Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya, ² “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tuliskanlah segala perkataan yang telah Kufirmankan kepadamu itu dalam suatu kitab. ³ Sebab, sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan memulihkan keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda, demikian TUHAN berfirman. Aku akan mengembalikan mereka ke negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyang mereka, dan mereka akan memilikinya.” (Yer. 30:1-3).

Kata pengantar ini mengacu ke kumpulan materi di Yer. 30-33 yang diebut Kitab Penghiburan, yang dapat dibagi dalam dua bagian: 1) Yer. 30–31, yang sebagian besar berupa puisi dan berbicara tentang harapan di masa depan, ketidaksetiaan hati dan penyembuhan; 2) Yer. 32–33, yang sebagian besar berupa prosa dan berbicara tentang masa depan negeri dan institusi kerajaan⁴.

Yer. 30–31 ditutup dengan prosa (Yer. 31:23-40), yang benar-benar berbeda dalam gaya dengan ayat-ayat lain dalam bagian ini⁵. Boadt menduga bahwa editor terakhir menambahkan prosa ini ke kumpulan firman keselamatan yang merupakan dasar dalam 30:5-31:22 dan mengaitkan bab 30–31 dengan bab 32–33. Tujuannya ialah untuk memberikan ilustrasi positif

² L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 37.

³ Cf. B.S. CHILDS, *An Introduction to the Old Testament*, 351.

⁴ L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 36; Cf. M. BIDDLE, “The Literary Frame”, 409-411.

⁵ Berdasarkan gaya bahasanya (narasi dan puisi), Yer 30-31 dapat dibagi dalam tiga bagian: 1) Pengantar prosa (30,1-3.4); 2) firman puitis (30,5-31,22); dan 3) kesimpulan prosa (31,23-40); lih. Yer 31,23-40, see B.A. BOZAK, *Life “Anew”*, 20, 110.

tentang harapan dan pandangan eskatologis yang kuat. Semua bab ini menggambarkan waktu keselamatan yang akan datang ketika segala sesuatu – kerajaan utara dan selatan, raja, Bait Allah, dan perjanjian – akan diperbarui⁶.

Yer 31:23-40 terdiri dari empat unit firman keselamatan yang terpisah, yang disusun sebagai berikut:⁷

31:23-26: hw"Ühy> rm;úa'-hKo) (“Beginilah firman TUHAN) janji pembaruan negeri dan kota-kota Yehuda.

31:27-30: ~yaiPB' ~ymiîy" hNE±hi (“Sesungguhnya, waktunya akan datang”) janji pembaruan Israel dan Yehuda.

31:31-34: ~yaiPB' ~ymiîy" hNE±hi (“Sesungguhnya, waktunya akan datang”) janji perjanjian baru.

31:35-37: hw"Ühy> rm;úa'-hKo) (“Beginilah firman TUHAN) Komitmen TUHAN tidak berkesudahan terhadap masa depan Israel.

31:38-40: ~yaiPB' ~ymiîy" hNE±hi (“Sesungguhnya, waktunya akan datang”) Firman tentang pembangunan kembali Kota Yerusalem.

Semua unit, kecuali 31:35-37, membentuk suatu rangkaian yang dibangun di sekitar pembaruan yang akan datang yang mencapai klimaksnya dalam pembuatan perjanjian baru (31:31-34).

Pemulihan Israel

Dalam Yer. 30:3 pemulihan ilahi (tWbv. bwv = memulihkan keadaan) berarti kembalinya Israel secara fisik ke tanah itu dan kepemilikannya kembali atas tanah itu. Penulis kemudian menambahkan tiga ciri lain: pemulihan sosial, yaitu, menaburkan benih baru manusia dan binatang kepada Israel (31:27-30); Perjanjian Baru dengan perubahan-perubahan batin yang menyertainya (31:31-34); dan pembangunan kembali kota Yerusalem (31:38-40). Ciri terakhir (Yer. 31:38-40), menurut para sarjana, kemungkinan besar merupakan tambahan terbaru dari ketiganya. Jadi, Yer. 30-31 menyajikan tiga ciri pemulihan ilahi yang merupakan tindakan YHWH di masa depan: membawa Israel kembali ke Tanah Perjanjian (30:3), kemudian memulihkan tanah itu dengan benih baru (31:27-30), dan akhirnya, sebagai klimaksnya, pengadaaan Perjanjian Baru (31:31-34).

Pemulihan Israel dan Yehuda yang digambarkan dalam Yer. 31 bercirikan pembalikan hukuman di masa lampau. Misalnya, bertentangan dengan negeri yang ditinggalkan dan tidak berpenduduk pada zaman pembuangan, TUHAN akan mengisi negeri itu dengan penduduk dan membuat para petani dan ternak mereka menetap di sana (31:24), serta membuat segar orang yang lelah dan membuat puas orang yang merana (31:25)⁸. Akibatnya, Yehuda akan menyerukan lagi berkat TUHAN (31:23). Selain itu, TUHAN akan melimpahi kaum Israel dan Yehuda dengan benih manusia dan binatang (31:27).

Janji pembaruan seperti itu yang diucapkan di tengah hukuman yang segera datang (2,1-25,38 and 37,1-51,64) bisa jadi membangkitkan keraguan di hati Israel. Karena alasan ini,

⁶ L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 36-37.

⁷ Bdk. G.L. KEOWN – P.J. SCALISE – T.G. SMOTHERS, *Jeremiah 26-52*, 126; B.A. BOZAK, *Life “Anew”*, 110.

⁸ L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 53.

TUHAN meyakinkan umat-Nya bahwa realisasi pembaruan ini pasti, seperti datangnya penghakiman: “Maka seperti tadinya Aku berjaga-jaga atas mereka untuk mencabut dan merobohkan, untuk meruntuhkan dan membinasakan dan mencelakakan, demikianlah juga Aku akan berjaga-jaga atas mereka untuk membangun dan menanam, demikianlah firman TUHAN” (31: 28). Jadi, janji itu sesuai dengan dua misi Yeremia: untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam (Yer. 1:10). TUHAN mengukuhkan bahwa Dia pasti akan membarui nasib Israel persis seperti Dia akan berjaga-jaga untuk melaksanakan penghakiman hingga hal itu benar-benar dilaksanakan sepenuhnya⁹.

Apakah hubungan antara jaminan TUHAN dalam ayat 28 dan serangan Yeremia terhadap pepatah buah mentah dan tekanannya pada tanggung jawab pribadi dalam ay. 29-30? Peribahasa itu nampaknya tersebar luas di kalangan orang-orang buangan (bdk. Rat 5:7; Yeh 18:2), yang merasa bahwa mereka menanggung hukuman dosa-dosa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Mereka mungkin menggunakan peribahasa ini untuk dua Tujuan. Pertama, mereka menggunakannya untuk menerangkan kehidupan mereka yang berat dan keluhan mereka terhadap keadilan Allah¹⁰. Sebagai jawaban atas keluhan mereka ini, penulis Yer 31:29-30 setuju bahwa peribahasa itu memberikan gambaran yang akurat untuk nasib mereka, namun ia berjanji bahwa dalam pembaruan yang akan datang hidup akan lebih indah, lebih fair. Pada hari-hari itu mereka tidak akan mengeluh lagi melainkan akan menerima tanggung jawab mereka atas dosa-dosa mereka sendiri¹¹. Dengan kata lain, pada masa sekarang peribahasa ini mempertanyakan keadilan TUHAN, karena Israel tidak dapat melihat maksud ilahi yang melampaui hukuman itu. Namun, di kemudian hari, pada masa pembaruan, mereka tidak akan mengutip peribahasa ini lagi, mereka tidak akan mengeluh lagi. Jadi, Yeremia sesungguhnya tidak menolak peribahasa itu, melainkan hanya mengatakan bahwa “di masa yang akan datang bangsa itu tidak akan punya kesempatan untuk membuat keluhan seperti itu”.

Kedua, peribahasa ini digunakan sebagai ungkapan keputusan bangsa itu. Kaum buangan yakin bahwa nasib mereka dan nasib anak-anak mereka sudah ditentukan oleh akibat dari perbuatan orang tua mereka. Karena generasi yang lampau ditandai oleh ketidaktaatan yang terus menerus, maka situasi mereka – yang merupakan akibat dari penghakiman Allah atas dosa-dosa masa lampau – tidak terhindarkan lagi. Akibatnya, janji pembaruan atau pemulihan dalam Yer 31:23-26.27 tampaknya tidak mungkin. Oleh karena itu, prediksi atau ramalan nabi bahwa pepatah itu tidak lagi diucapkan berarti bahwa sikap putus asa ini akan dibuang dari pikiran kaum buangan. Umat Allah dapat percaya bahwa restorasi itu mungkin, sebagaimana dikatakan oleh TUHAN dalam ay. 28. Tidak ada alasan untuk hidup tanpa harapan.

Pada kenyataannya, keyakinan akan realisasi pemulihan di masa yang akan datang sangat ditekankan dalam Kitab Penghiburan. Setelah janji Perjanjian Baru (31,31-34), puncak pemulihan, TUHAN mengukuhkan janji-Nya, dengan memaklumkan bahwa sama seperti ritme dan tata ciptaan tidak akan pernah berhenti, demikian Israel tidak akan pernah berhenti sebagai bangsa di hadapan TUHAN (31: 35-37). Relasi yang abadi ini diungkapkan lagi dalam ayat

⁹ W. BRUEGGEMANN, *A Commentary on Jeremiah*, 290.

¹⁰ L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 54.

¹¹ J. SCHONEVELD, “Jeremia XXXI 29,30”, 339-341; cf. J.A. THOMPSON, *The Book of Jeremiah*, 578.

38-40: umat Allah tidak akan dipisahkan lagi dari TUHAN¹². TUHAN berulang-ulang mengukuhkan bahwa realisasi dari janji-Nya sangat pasti dan tidak bisa dihancurkan seperti pastinya tata alam, sebagaimana dikatakannya dalam Yer 31,35-37.

Perjanjian Baru (Yer 31:31-34)

Janji pemulihan Israel dan Yehuda yang diberikan TUHAN meliputi janji Perjanjian Baru: “Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (31,31)¹³. Janji ini penting sekali karena penghukuman TUHAN atas Israel dan Yehuda merupakan akibat dari putusnya perjanjian yang dibuat TUHAN dengan nenek moyang mereka (Yer 11,3-5.6-8.10-11; 31,32). Apa yang penulis maksudkan dengan perjanjian baru? Apakah pengaruhnya terhadap prinsip hukum keturunan yang dinyatakan dalam konteks perjanjian? Apa saja unsur-unsur baru perjanjian yang akan datang ini?

Ungkapan “perjanjian baru” (Ibr hv'd"x] tyrlB.; Yunani diaqh,kh kainh) terdapat hanya sekali dalam PL (Yer. 31:31) dan lima kali dalam PB (Luk. 22,20; 1 Kor. 11,25; 2 Kor 3,6; Ibr. 8,8; 9,15; [cf. diaqh,kh ne,a dalam Ibr. 12,24]). Kata vd'x' (*khādās* = baru) dalam Yer. 31:31 umumnya dimengerti dalam arti “dibarui”, dan bukan dalam arti “baru” atau “tidak didengar sebelumnya” (bdk. Kel. 8:1; Ul. 32:17). Dengan kata lain, perjanjian baru merupakan sesuatu yang dikenal sebelumnya namun telah menerima vitalitas atau validitas yang dibarui¹⁴.

Namun, sebagaimana dikatakan oleh Anderson, Yeremia berbicara tentang perjanjian baru dan bukan tentang perjanjian yang dibarui atau suatu aktualisasi-kembali dari perjanjian Musa (seperti dalam Ul. 5:2-3). Secara eksplisit dinyatakan bahwa perjanjian baru “bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu...” (31:32). Jadi, kata “baru” harus dimengerti sebagai “suatu pemutusan yang radikal dengan tradisi Musa”¹⁵. Namun, pemutusan ini tidak berarti diskontinuitas yang mutlak. Tetap ada kontinuitas dalam diskontinuitas. Misalnya, dalam kedua perjanjian ini, Tuhan-lah yang mengambil inisiatif dalam membuat perjanjian. Selain itu, perjanjian ini dibuat dengan Israel sebagai bangsa dan bukan sebagai individu (“Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (31,33; lihat juga 7:23; 24,7; 30,22; 31,1; 32,38; bdk. Kel. 6,6; 19,5-6; 20,2; Ul. 26,16-19).

Ada tiga unsur dasar terputusnya Perjanjian Lama dan Baru. Pertama, berkenaan dengan hubungan perjanjian dengan Torah¹⁶. Kedua perjanjian memang mencakup Torah. Namun, berbeda dengan perjanjian Musa, yang cenderung menyamakan perjanjian dengan perintah, sehingga “memelihara” perjanjian sering identik dengan mentaati perintah, ketetapan-ketetapan, dan hukum, Perjanjian Baru menekankan internalisasi hukum¹⁷. Dengan kata lain, tidak berlanjutnya Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru terletak bukan dalam isi Torah melainkan

¹² J.M. BRACKE, *The Coherence and Theology*, 56.

¹³ B.A. BOZAK, *Life “Anew”*, 89.

¹⁴ W.E. LEMKE, “Jeremiah 31:31-34”, 184.

¹⁵ B.W. ANDERSON, “The New Covenant and the Old”, 232.

¹⁶ Kata hr'AT (torah) tidak semata-mata berarti hukum atau perintah (termasuk sepuluh firman). Pada umumnya kata ini diterjemahkan dengan “hukum”, namun maknanya lebih luas, karena torah juga bias mengacu ke pengajaran-pengajaran TUHAN. Menurut Fretheim, torah di sini tidak mengacu ke hukum yang sudah ada dan bersifat statis, melainkan ke kehendak Allah untuk hidup, “the totality of God’s will for God’s people”. T.E. FRETHEIM, *Jeremiah*, 443.

¹⁷ B.W. ANDERSON, “The New Covenant and the Old”, 233. Lihat juga W.E. LEMKE, “Jeremiah 31:31-34”, 184; T.E. FRETHEIM, *Jeremiah*, 443.

dalam cara Israel menerima dan memenuhinya¹⁸. Dalam perjanjian sebelumnya, hukum ditulis dalam loh batu (Kel. 24:12; 32:15-16; 34:27-28) atau dalam sebuah kitab (Ul. 17:18; 30:10; 2 Raj. 23:2), tetapi dalam perjanjian baru hukum akan ditulis dalam hati umat (31:33). Torah akan diterima secara batiniah dan pribadi, sehingga memungkinkan setiap pribadi menaati isi perjanjian dengan hati yang sudah diperbarui dan motivasi dari dalam diri seseorang dan bukan sebagai kewajiban-kewajiban luar, formal, dan mekanistik¹⁹. Internalisasi semacam itu penting sekali, karena kegagalan perjanjian lama berakar secara mendalam pada hati yang jahat, keras, dan memberontak (Yer. 3:17; 7:24; 9:13-15; 11:8; 13:10; 16:10-13; 18:12; 23:17).

Kedua, perjanjian baru ditandai oleh tiadanya kesinambungan dengan tradisi Israel²⁰. Dalam perjanjian sebelumnya pengenalan akan Allah diteruskan melalui tradisi oral, melalui pengajaran keagamaan, seperti pengajaran dari para imam (bdk. Ul. 6:20-25). Namun, dalam perjanjian baru, pengenalan akan Allah akan berupa milik pribadi dalam batin seseorang yang ditanamkan oleh Allah sendiri pada semua orang: “Tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN!” (31:34a)²¹. Orang tidak perlu lagi mengajar saudaranya untuk mengenal Allah. Akibatnya, semua orang, besar kecil, akan mengenal TUHAN secara pribadi (31:34b; bdk. Yer. 6:11-13; juga 5:3-5)²².

Ketiga, perjanjian baru akan berdasarkan pada pengampunan ilahi: “Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” (34c). Benar bahwa dalam Perjanjian Sinai TUHAN menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang murah hati dan berbelaskasihan. Namun, Ia mengingatkan Israel bahwa Ia juga Allah yang menghukum, yang akan menghukum bangsanya secara mengerikan (Kel. 34:9-10). Sebaliknya, pengampunan ilahi dalam perjanjian baru adalah tanpa syarat (31:34c). Perjanjian seperti ini tentu saja akan berlangsung selamanya.

Kesimpulannya, perhatian utama Yeremia bukanlah pada isi Torah melainkan internalisasinya. Torah nampaknya tetap sama. Namun, pernyataan bahwa perjanjian baru akan dibuat tanpa syarat, bisa menunjukkan bahwa “pada hari yang akan datang” TUHAN tidak akan menerapkan baik tanggung jawab pribadi maupun kolektif. Masalahnya ialah kapan “hari yang akan datang” itu tiba?

Pemulihan Eskatologis

Pemulihan atau Perjanjian Baru yang dijanjikan Baru akan dibuat pada “hari-hari yang akan datang”. Apa yang dimaksud dengan “hari-hari mendatang” itu, merujuk ke hari apa?

Ungkapan $\sim yaiPB' \sim ymi\ddot{y}'' hNE\pm hi$ (*hinneh yāmîm bā'im*) sesungguhnya, akan datang waktunya) dipakai sebanyak 12 kali dalam Yeremia (7:32; 9:25; 16:14; 19:6; 23:5.7; 30:3; 31:27.31.38; 33:14; 51:47). Pada bagian pertama Kitab Yeremia (Yer 1-24) ungkapan ini mengacu ke waktu penghakiman (seperti dalam Amos 4:2; 8:11; 9:13)²³. Misalnya, waktunya

¹⁸ D.R. JONES, *Jeremiah*, 400. Para penafsir umumnya setuju bahwa tidak ada perubahan hukum, karena tidak ada indikasi alterasi isi hukum dalam perjanjian baru dan karena hukum itu sendiri merupakan ungkapan kehendak Allah yang tidak berubah. Lihat The Pontifical Biblical Commission, *The Jewish people*, 90.

¹⁹ D.R. JONES, *Jeremiah*, 402; W.E. LEMKE, “Jeremiah 31:31-34”, 184; cf. The Pontifical Biblical Commission, *The Jewish People*, 90.

²⁰ B.W. ANDERSON, “The New Covenant and the Old”, 234.

²¹ R. CALKINS, *Jeremiah the Prophet*, 236.

²² T.E. FRETHERM, *Jeremiah*, 443-444

²³ R.P. CARROLL, *Jeremiah*, 39.

akan datang ketika Yerusalem akan menjadi lembah pembantaian (7:32). Namun kemudian, khususnya dalam Kitab Penghiburan (30:3; 31:27.31.38; 33:14), maknanya tampaknya beralih dari ancaman hukuman ke janji. Ia mengacu ke keselamatan di masa depan, meskipun waktu yang pastinya tidak disebutkan secara khusus. Kata *yāmîm* digunakan tanpa kata sandang tertentu. Hal ini menggarisbawahi ketidaktentuannya dan menunjuk ke sesuatu yang tidak dispesifikasikan di masa yang akan datang.

Beberapa unsur pembaruan, seperti frase “mereka akan kembali dari negeri musuh” (31:16), pembangunan kembali dan pengisian kembali kota Yehuda dengan penduduk Israel, pemakaian berkat TUHAN, dsb. (lih. 31:23-30), memberi kesan bahwa ungkapan itu mengacu ke waktu sesudah Israel kembali dari pembuangan di Babel. Di pihak lain, sebagian besar unsur-unsur pembaruan tampaknya tidak direalisasikan dalam sejarah Israel. Misalnya, pengajaran Torah tetap perlu sesudah pembuangan ke Babel, dan pembuatan Perjanjian Baru tidak pernah ditunjukkan dalam sejarah Israel. Jadi, sebagaimana diperkirakan oleh banyak ahli, ungkapan “sesungguhnya, akan datang waktunya” mengacu ke waktu eskatologis²⁴. Firman pembaruan yang berupa janji dalam Kitab Penghiburan, khususnya dalam 31:23-40, memiliki nuansa eskatologis yang sangat kuat²⁵. Sebagaimana dikatakan oleh Brueggemann, pembaruan yang dilukiskan dalam ayat-ayat ini tampaknya sebuah skenario seperti mimpi tentang realitas yang pulih, masa depan yang diimajinasikan yang berbeda dengan masa sekarang²⁶.

Dalam komentarnya tentang Perjanjian Baru, Bultmann mengatakan bahwa nubuat Yeremia bergerak ke dimensi eskatologis. Perjanjian Baru itu bersifat eskatologis²⁷. Namun, asumsi bahwa Perjanjian Allah mungkin tidak direalisasikan dalam dunia ini tetap dapat dipertanyakan²⁸. Akan terjadi intervensi Allah yang sangat menentukan dalam sejarah Israel, sekali untuk semua, membuat janji perjanjian itu menjadi realitas yang nyata²⁹. Mungkin lebih baik berbicara tentang “sudah dan belum”. Pembaruan yang dijanjikan telah dipenuhi dan akan tetap dipenuhi dalam sejarah Israel³⁰. Namun, kapankah pemulihan total ini akan terjadi? Pemulihan ini akan terjadi setelah Israel kembali dari pembuangan di Babel — tetapi tanggal pastinya tidak disebutkan. Jadi, harapan ini menjadi harapan profetik akan era mesianik yang baru.

Perjanjian Baru di sini tampaknya bukanlah suatu perjanjian yang dibuat sama sekali baru, melainkan pembaruan perjanjian yang sebelumnya telah dibuat. Janji ini dibuat secara lebih mendalam (internalisasi), dan terutama agar bersifat abadi, perjanjian ini dibuat berdasarkan pengampunan dosa. Dengan cara ini hubungan manusia (Israel) dan Tuhan akan dibaharui, dipulihkan.

Perjanjian Baru oleh Yesus Kristus

Umat Kristen awali melihat darah Kristus yang ditumpahkan di salib menjadi pengukuh Perjanjian Baru antara Allah dan Gereja dalam Yesus Kristus. Dalam perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, Yesus mengambil cawan sesudah makan dan berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru dengan darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk. 22:20). Lukas menandakan bahwa Perjanjian Baru kini disahkan bukan lagi dengan darah binatang kurban melainkan dengan darah Yesus Kristus, yang mengurbankan diri-Nya untuk menjadi pengantara Perjanjian Baru.

²⁴ B.W. ANDERSON, “The New Covenant and the Old”, 229; L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 36-37.

²⁵ See L.E. BOADT, *Jeremiah 26-52*, 36-37.

²⁶ W. BRUEGGEMANN, *A Commentary on Jeremiah*, 289.

²⁷ B.W. ANDERSON, “The New Covenant and the Old”, 231.

²⁸ R. BULTMANN, R., “Prophecy and Fulfilment”, 61-63.

²⁹ FUELLENBACH, J., *The Kingdom of God*, 40.

³⁰ W.E. LEMKE, “Jeremiah 31:31-34”, 187

Karena darah Kristus ini, hubungan perjanjian antara Allah dan manusia bersifat abadi, karena tidak tergantung pada kesetiaan atau pelanggaran manusia, melainkan pada belas kasih Allah, yakni pengampunan dosa, bukan lagi pada ketaatan pada hukum Taurat melainkan iman akan kasih karunia Allah.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengukuhkan hal itu dengan menunjukkan perjamuan kudus (ekaristi) sebagai peringatan atas pengukuhan perjanjian baru itu: ²⁵ Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan dengan darah-Ku. Lakukanlah ini, setiap kali kamu meminumnya, sebagai peringatan akan Aku!” ²⁶ Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. (1Kor. 11:25-26).

Perjanjian Baru dalam Ibr. 8

Penulis surat Ibrani, dalam usahanya untuk menunjukkan pelayanan Kristus sebagai Imam Besar di surga mengutip teks dari Yer. 31:31-34. Setelah duduk “duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di surga” (Ibr. 8:1), Kristus, sebagai Imam Besar, melakukan pelayanan, ibadah di tempat kudus, kemah sejati yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia (Ibr. 8:2). Kristus masuk ke dalam tempat kudus surgawi untuk melayani demi kita sehingga Ia “mendapat pelayanan yang jauh lebih agung” (Ibr. 8:6a). Sebab, “Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas janji yang lebih mulia pula” (Ibr. 8:7b). Penulis surat ini menyebut Perjanjian yang lebih mulia (lih. 7:22) mengacu ke Perjanjian Baru yang dinubuatkan oleh Yeremia dalam Yer. 31:31-34 yang dia kutip dalam Ibr. 8:8-13.

Dalam tulisan Yeremia Israel diberi harapan untuk kembali ke tanah airnya, Kanaan. Mereka tidak dijanjikan kembali ke Perjanjian Sinai, melainkan ke kualitas hubungan yang baru. Akan ada perjanjian baru yang mewarnai hubungan Israel dengan Allah. Kebaruannya terletak antara lain pada cara hukum itu ditampilkan: bukan lagi dalam loh batu, melainkan dalam hati dan perjanjian ini didasarkan pada pengampunan dosa.

Pengutipan Yer.31:31-34 ditutup dengan kalimat berikut: “Ketika Ia berkata-kata tentang perjanjian yang baru, Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua. Apa yang telah menjadi tua dan usang, akan segera lenyap”. (Ibr. 8:13). Perjanjian Baru mengindikasikan Perjanjian Lama sudah usang, dan akan segera lenyap karena situasi baru akan segera dimulai. Dalam situasi baru ini yang dipentingkan bukan lagi hukum melainkan hubungan pribadi manusia dengan Allah. Penyucian dan penebusan dosa diberikan dengan cara yang baru: bukan lagi melalui persembahan binatang kurban, melainkan darah Kristus yang ditumpahkan satu kali untuk selamanya. Demikian penulis Ibrani melihat penggenapan Perjanjian Baru yang bersifat eskatologis, terpenuhi dalam Kristus Yesus.